

KONSEP ETIKA LINGKUNGAN PERSPEKIF AL-QUR'AN: Studi Tafsir Tematik

Siti Masitoh¹

Abstrak

Tulisan ini mengulas perihal etika lingkungan hidup dari sudut pandang Al-Qur'an. Kajian terbelakangi, karena manusia dewasa ini dianggap menghantarkan planet buminya pada titik kehancuran. Ini mengindikasikan aktifitas bagaimana mereka tidak pro lingkungan lagi. Al-Qur'an dalam berbagai ayat menekankan manusia untuk selalu sadar lingkungan dengan satu titik tekan "*jangan berbuat kerusakan dibumi*" itu menandakan manusia harus menyadarinya sungguh moral atau etika sangat diperlukan bila berhadapan dengan bumi sebagai lingkungan tempat tinggal manusia.

Metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini ialah Maudhui' yaitu yang dapat menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dengan maksud yang sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah yang dikaji. Selain dari itu penulis juga menggunakan metode deskriptif karena metode ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data namun juga meliputi usaha klasifikasi data, analisis data, dan interpretasi tentang arti data yang diperoleh sehingga dapat menghasilkan gambaran yang utuh dan menyeluruh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kajian dalam tafsir tematik mengenai hal-hal yang kekinian sangat dibutuhkan. Termasuk mengenai konsep lingkungan dengan studi etika yang merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an. Dengan pembahasan yang mudah dipahami dan bisa dijadikan sumber penelitian dengan masalah lingkungan yang saat ini banyak dipermasalahkan. Dan sangat penting sekali diterapkannya sebuah konsep etika untuk menjaga dan memelihara lingkungan hidup manusia menurut tuntunan al-Qur'an.

¹ Alumni Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab (FUDA) IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Kata kunci: tafsir tematik (maudhu'i), etika lingkungan, al-Qur'an

A. Pendahuluan

Sejak semula Al-Qur'an telah menegaskan bahwa seluruh alam raya dicipta untuk kepentingan makhluk seluruhnya. Artinya apa yang ada di alam ini, khususnya bumi, merupakan lingkungan yang disediakan untuk semua ciptaan Allah yang menempatinya, terutama manusia sebagai makhluk utama.²

Terakhir ini masalah lingkungan terus menjadi agenda pembicaraan banyak negara. Laporan penelitian tentang pencemaran dan kerusakan lingkungan dimuka bumi telah menjadi suatu hal yang menakutkan terhadap keberlanjutan kehidupan manusia.³

Padahal, Allah menciptakan bumi dan isinya di maksudkan untuk kemakmuran masyarakat banyak, pengelolaan sepenuhnya diserasakan kepada manusia, pengelolaan dalam pendayaan sumber daya alam selain untuk memajukan kesejahteraan umum juga untuk mencapai kebahagiaan hidup.⁴ Alam semesta ini termasuk bumi diciptakan oleh Allah SWT untuk manusia, agar ia mampu memakmurkannya atau mengelolanya sebagaimana dalam firmannya

هو أنشأكم من الأرض وأستعمركم فيها.....

“Dia yang telah menciptaknmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya” (Q.S.Hud:61),⁵

Dan adanya penciptaan alam semesta ini di dalam teks Al-Qur'an disebutkan agar untuk “menguji” manusia tentang siapa yang paling baik

² Kementrian agama RI, Tafsir Ilmi “*Penciptaan Jagat Raya*”, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), p.122

³ Syukri Hamzah,” *Pendidikan Lingkungan*”, Cet ke 1, (Bandung:Refika Aditama, 2013),p.4

⁴ P.Joko Subagyo,”*Hukum Lingkungan Masalah Dan Penanggulangannya*”, Cet ke 3, (Jakarta; PT Rineka Cipta,2002),p.4.

⁵ Manusia di jadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia. Lihat juga *Q.S. Yunus:14*.

dalam amal perbuatannya. Di dalam teks agama, suatu ujian selalu ada akibatnya, jika terjadi penyelewengan lingkungan misalnya, maka pasti akan datang seperti bencana alam, yang biasanya menimpa manusia secara kolektif, dan ujian yang bersifat kolektif tidak bisa di atasi kecuali oleh seluruh elemen kelompok secara bersama dalam suatu proyek "solidaritas kolektif" yang saling membantu dan melengkapi. Dengan demikian relasi manusia dan alam semesta yang menjadi lingkungan hidupnya, adalah relasi yang seharusnya bersifat simbolis mutualisme, intern manusia dan antar manusia dengan alam.⁶

Dalam pandangan agama, manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang tumbuh, dan terhadap apa saja yang ada. Etika agama terhadap alam (lingkungan) mengantarkan manusia untuk bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan atau dengan kata lain "setiap perusakan terhadap lingkungan harus di nilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri". Agama, terutama islam, sangat kaya dengan nilai etika dan moral. Secara konseptual agama membawa paradigma etika dan moral (hudan linnas) untuk keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian umat manusia (rahmatan lil' alamin).⁷ Semangat dasar Al-Qur'an adalah semangat moral, dan juga telah menunjukkan ide-ide keadilan sosial dan ekonomi yang tumbuh dari semangat tersebut dalam al-Qur'an.⁸

Peran yang selama ini sering terlupakan yaitu peran *agama* dan *etika*. Membangun sebuah nilai sosial melalui penafsiran teks –teks wahyu merupakan suatu keniscayaan. Diturunkannya syariat islam, yaitu: *Hifzuddin* (memelihara agama) *hifzun-nafs* (memelihara jiwa), *hifzul mal* (memelihara harta), *hifzun-nasl*(memelihara keturunan) dan *hifzul bi'ah*(memelihara lingkungan). Dalam Al-Qur'an mengisyaratkan tentang perlunya untuk melestarikan lingkungan, yang antara lain adalah dengan sikap atau etika yang harus diketahui oleh manusia itu sendiri yaitu,"manusia agar memiliki nalar *ibra'h*, tidak *israf*

⁶ Andi Rosadisastro, "*Tafsir Kauniah*"*Relasi Metode Saintifik dengan Tafsir Al-Qur'an*", Cet ke 1,(Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2014),p. 211-212

⁷ M.Din Syamsuddin, "*Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*", Cet ke 1,(Jakarta: Logos,2000),p.218

⁸ Fazlur Rahman, "*Islam Fazlur Rahman*", (Bandung:Pustaka, 2000),p.36

(berlebihan), tidak adanya *itraf* (bermewah-mewahan) dan tidak *tabzir* (kemubaziran).⁹

Diamanahkan untuk mengurus alam ini, inilah jabatan khalifah.¹⁰ Dalam perannya manusia harus mengurus, memanfaatkan, dan memelihara, baik langsung maupun tidak langsung. sebagaimana disebutkan dalam firmanNya :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ

نُصَبِحُ بِحَمْدِكَ ۗ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

Agama mengundang kita untuk membangun tanpa merusak, setelah mengemukakan dan menyadari pandangan agama tentang makna kekhalifahan yang menjadi tujuan kehadiran manusia di bumi ini, maka tidak heran bila puluhan kalau enggan berkata puluhan ayat al-Quran dan hadis Nabi saw yang dijadikan landasan berpijak guna tercapainya kelestarian dan pemanfaatan lingkungan.¹¹

Tidak hanya didalam al-Quran yang menganjurkan untuk melestarikan lingkungan, berikut dibawah ini hadis pun menegaskan:

- a. *“Tidak seorang muslimpun yang menanam tanaman atau menyemaikan tumbuh-tumbuhan, kecuali buah atau hasilnya dimakan burung atau manusia, yang demikian itu adalah shodaqah baginya”.* (H.R.Bukhari)

Hadis tersebut yang secara jelas menganjurkan umat islam untuk menanam lahan dan menjadikannya kawasan yang produktif, ini merupakan salah satu dalam memanfaatkan lingkungan hidup.¹²

Bencana lingkungan yang banyak terjadi belakangan ini adalah diakibatkan salah kelola, misalnya alih fungsi lahan resapan air menjadi

⁹ Kementrian Agama RI, *“Pelestarian Lingkungan Hidup”*, Jilid 4(Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2012),p. 16,17,18

¹⁰ Khalifah bermakna pengganti , pemimpin atau penguasa, Defartemen Agama RI *“Al-Hidayah”* (Jakarta: 12 juli 2010). Q.S.Al-Baqarah :30.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran “Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat”*(Bandung: Mizan, 1994),p.297

¹² Kementrian Agama RI, *“Tafsir Ilmi “Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains”*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011),p.180

bangunan-bangunan yang megah, perambahan hutan semauanya, tanpa melihat apakah itu hutan lindung atau hutan yang berada pada kemiringan 45 derajat, dan pemanfaatan daerah aliran sungai (DAS) yang jaraknya kurang dari 200 meter. Bencana longsor dan banjir beberapa waktu belakangan terus melanda negara tercinta ini.

Karenanya tak dapat dipungkiri bahwa penyebab terjadi bencana tersebut adakalanya adalah akibat ulah manusia. Sikap yang kurang peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan dari banyak anggota masyarakat merupakan cikal bakal bermulanya bencana lingkungan tersebut.¹³

Etika dan moral pada prinsipnya memiliki pengertian dan aplikasi yang sama yaitu adanya pertimbangan baik dan buruk, ada komitmen dan integritas manusia. Ada nilai-nilai susila, sopan santun, dan tata cara etika dalam melakukan sesuatu. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari manusia dalam berhubungan dengan lingkungan hidup. Berbicara moral lingkungan adalah bagaimana moral atau etika yang berlangsung menurut kaidah-kaidah ilmu lingkungan. Artinya, di dalam etika lingkungan sudah ada nilai buruk dan baik, salah dan benar ada dampak negatif dan dampak positif. Hal ini sesuai dengan pengertian lingkungan hidup itu sendiri yang didalamnya telah melibatkan peranan manusia dan perilakunya dalam menjejaktrakan makhluk hidup dan dirinya (UU RI Nomor 23 Tahun 1997).¹⁴

Menurut pendapat lain makna etika adalah bagian filsafat yang meliputi hidup baik, menjadi orang yang baik, berbuat baik, dan menginginkan hal-hal yang baik dalam hidup. Kata “etika” menunjuk dua hal, yang pertama: disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai dan pembenarannya. Kedua, pokok permasalahan disiplin ilmu itu sendiri yaitu nilai-nilai hidup kita yang sesungguhnya dan hukum-hukum tingkah laku kita.¹⁵

Adapun arti etika dari segi istilah telah dikemukakan para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya. Ahmad Amin misalnya mengartikan etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk,

¹³ Syukri Hamzah, “*Pendidikan Lingkungan*”, Cet ke 1, (Bandung:PT Refika Aditama,2013),p.65.

¹⁴Sofyan Anwar Mufid, “*Ekologi Manusia , Dalam Perspektif Sektor Kehidupan Dan Ajaran Islam*”(Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), p. 93

¹⁵Robert C. Solomon, “*Etika Suatu Pengantar*”, (Jakarta : Erlangga 1987)

menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.¹⁶

Sikap hidup ialah hati dalam menghadapi hidup ini. Apakah kita mempunyai sikap yang positif atau negatif? Optimis atau pesimis? apakah kita mempunyai sikap apatis?, sikap itu ada dalam hati kita dan hanya kitalah yang tahu. Orang lain baru mengetahui setelah kita bertindak.

Dalam menghadapi kehidupan, setiap orang harus menghadapi orang lain atau kelompok masyarakat. Ada beberapa sikap etis dan sikap nonetis. Yaitu sikap positif dan sikap negatif.¹⁷

Sedangkan makna lingkungan adalah semua kondisi dan faktor eksternal (baik hidup maupun tidak hidup) yang mempengaruhi semua organisme, atau suatu sistem kompleks yang berada diluar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme.¹⁸

Secara alamiah manusia berinteraksi dengan lingkungannya, manusia sebagai pelaku sekaligus dipengaruhi oleh lingkungan tersebut. Perlakuan manusia pada terhadap lingkungannya sangat menentukan keramahan lingkungan terhadap lingkungannya sendiri. Manusia dapat memanfaatkan lingkungan tetapi perlu memelihara lingkungan agar tingkat kemanfaatannya bisa dipertahankan bahkan ditingkatkan.¹⁹

Kerusakan lingkungan dunia saat ini sudah diambang batas toleransi, sehingga setiap saat kebijakan negara didunia tertuju pada upaya mencegah kerusakan lingkungan. Akhir-akhir ini kelengkapan dan keindahan alam sudah mulai memudar dengan adanya krisis lingkungan global (global warming). Yang berdampak Banjir, gempa bumi, longsor dan lain sebagainya yang banyak dan sering terjadi sekarang ini. Perubahan cuaca, temperatur, bencana alam, dan berbagai permasalahan yang terjadi dilingkungan alam menyebabkan manusia

¹⁶Abuddin Nata, “*Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*” Ed.Rev, Cet ke 13, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), p.75.

¹⁷ Ahmad Mustofa, “*Ilmu Budaya Dasar*”, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1998),p.119

¹⁸ Agus Socgianto, “*Ilmu Lingkungan*”, (Surabaya : Airlangga University Press, 2005), p.1

¹⁹ Nurochim, “*Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*”,(Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2010),p.151

mulai menyadari adanya suatu masalah dengan lingkungan hidup. hal ini terjadi karena ada kerusakan lingkungan beserta ekosistemnya. Padahal ekosistem merupakan suatu tatanan kesatuan secara utuh dan menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi.²⁰

Sementara itu, berbarengan dengan perkembangan masyarakat, berbagai problem dan pandangan baru timbul dan perlu ditanggapi dengan serius, yang tentunya berbeda dengan problem yang dihadapi oleh masyarakat sebelum kita. Disini pula para ahli keislaman mengarahkan pandangan mereka kepada problem-problem baru dan berusaha memberikan jawaban melalui petunjuk al-Quran, sampai memperhatikan hasil pemikiran atau penemuan manusia baik positif maupun yang negatif, sehingga bermunculan banyak karya ilmiah yang berbicara tentang satu topik tentu menurut pandangan al-Quran yang sekarang disebut dengan metode *maudhu'iy* (tematik).²¹

A. Kajian Tafsir Tematik

Metode kajian tafsir menurut bahasa adalah cara yang telah teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan tematik berarti topik-topik atau yang dibicarakan, jadi metode tafsir adalah cara untuk menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pokok-pokok masalah.²²

Metode tematik dikenal juga dengan metode maudu'i berasal dari kata bahasa arab وضع yang berarti meletakkan, menjadikan menghina mendustakan dan membuat-buat. Sedangkan kata موضوع merupakan isim maf'ul yang diletakan, yang diantar, yang dibicarakan yang dihinakan, yang didustakan, yang dibuat-buat dan yang dipalsukan.²³

Sedangkan pengertian metode tafsir maudhu'i metodologi adalah metode yang ditempuh seorang mufasir dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-

²⁰ Tafsir Al-Qur'an Tematik "*Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan berpolitik*" (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009),P.365

²¹ Mustafa Muslim, *Mabahits fitafsir Maudhu'iy*, Cet ke 1,(Damsyik: Dar al-kalam 1989),p.146

²² Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani),p.252.

²³ H. Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudlu'I pada masa kini*, Cet ke 1, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990),p.83.

Qur'an yang berbicara tentang satu masalah tertentu (tema), serta mengarah suatu tujuan, meskipun ayat-ayat itu cara turunnya berbeda, tersebar dalam beberapa surat dalam Al-Qur'an dan beda pula waktu dan tempat turunnya.

Topik dan masalah penyusunannya berdasarkan kronologis serta turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsiran memberi keterangan dan penjelasan yang mengambil kesimpulan secara khusus.²⁴

Dengan demikian, metode maudhu'i (tematik) adalah sumber-sumber metode tafsir yang berusaha menjalankan berbagai ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan suatu topik tertentu yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan sehingga memperjelas dalam memecahkan suatu masalah.²⁵

Tafsir Maudhu'i ini mempunyai dua macam bentuk kajian, yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat di dalam Al-Qur'an, mengetahui korelasi diantara ayat-ayat, dan untuk membantah tuduhan bahwa di dalam al-qur'an itu sering terjadi pengulangan juga untuk menepis tuduhan lainnya yang dilontarkan oleh sebagian orientalis dan pemikir barat. Kajian ini juga bertujuan memperlihatkan umat manusia, seperti yang terlihat di dalam syariatnya yang bijaksana lagi adil. Yang apabila manusia itu mau mengikutinya, niscaya mereka akan meraih kebahagiaan dunia akhirat.

Kedua bentuk kajian Tafsir Maudhu'iy yang dimaksud adalah: *pertama*, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh untuk menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus. menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya. Sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.²⁶

B. Metode Tematik

1. Langkah Penafsiran Ayat-Ayat Lingkungan Hidup

Dalam mengkaji ayat-ayat yang berkenaan dengan lingkungan hidup serta etika yang terkandung dalam ayat tersebut, diperlukan suatu

²⁴ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudlu'I Dirosah*, Cet ke 2, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 1996),p. 36.

²⁵ H. Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudlu'I pada masa kini*, Cet ke 1, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990),p.98.

²⁶ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy, suatu pengantar*, Cet ke 2, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 1996),pp. 35.

metode tafsir. Metode tafsir yang dimaksud disini adalah suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran ayat Al-Qur'an. Perangkat kerjanya secara teoritik menyangkut dua aspek penting yaitu, pertama, aspek teks dengan problem semiotik dan semantiknya, kedua, aspek konteks di dalam teks yang mempresentasikan ruang-ruang sosial dan budaya yang beragam dimana teks itu muncul.²⁷

Dari sini pula para ahli keislaman mengarahkan pandangan mereka kepada problem-problem baru dan berusaha untuk memberikan jawaban-jawabannya melalui petunjuk-petunjuk Al-Qur'an, sambil memperhatikan hasil-hasil pemikiran atau penemuan manusia, baik yang positif maupun yang negatif, sehingga bermunculanlah banyak karya ilmiah yang berbicara tentang satu topik tertentu menurut pandangan Al-Qur'an, misalnya Al-Insan Fi Al-Qur'an, dan Al-Mar'ah fi Al-Qur'an karya Abbas Mahmud Al-Aqqad, atau Al-Riba fi Al-Qur'an karya Al-Maududi, dan sebagainya.²⁸

Namun karya ilmiah tersebut disusun bukan sebagai pembahasan tafsir. Disini kemudian Ulama tafsir mendapat inspirasi baru, dan bermunculan karya-karya tafsir yang menetapkan satu topic tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat, dan beberapa surat, yang berbicara topik tersebut untuk kemudian dikaitkan satu dengan lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an. Metode ini pertama kali dicetuskan oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid Al-Kumiy, ketua jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar sampai tahun 1981. Beberapa dosen Tafsir di Universitas tersebut telah berhasil menyusun banyak karya ilmiah dengan menggunakan metode tersebut. Antara lain Prof. Dr. Al-Husaini Abu Farhah menulis Al-Futuhat Al-Rabbaniyyah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i li Al-Ayat Al-Qur'aniyyah dalam dua jilid, dengan memilih banyak topic yang dibicarakan Al-Qur'an.²⁹

²⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (dari hermeneutika hingga ideologi), Cet ke 1, (Jakarta: Teraju, 2013), p. 196.

²⁸ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudlu'i Dirosah*, Cet ke 2, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 1996), pp. 45.

²⁹ Said Agil Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Kecsalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), p. 135.

Dalam menghimpun ayat-ayat yang ditafsirkannya secara maudhu'i (tematik) itu, Al-Husaini tidak mencantumkan seluruh ayat dari seluruh surat, walaupun sering kali menyebutkan jumlah ayat-ayatnya dengan memberikan beberapa contoh, sebagaimana tidak juga dikemukakannya perincian ayat-ayat yang turun pada periode Makkah dan membedakannya dengan periode Madinah, sehingga terasa apa yang ditempuhnya itu masih mengandung beberapa kelemahan.³⁰

Pada tahun 1977, Prof.Dr. Abdul Hay Al-Farmawiy, yang juga menjabat guru besar pada Fakultas Ushuluddin Al-Azhar, menerbitkan buku *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Maudhu'i* dengan mengemukakan langkah-langkah yang hendaknya ditempuh untuk menerapkan metode maudhu'i, langkah-langkah tersebut adalah:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzulnya.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out-line)
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khash (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat) atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.³¹

C. Keistimewaan Metode Tematik (Mawdhu'iy)

Beberapa keistimewaan metode ini antara lain:

1. Menghindari problem atau kelemahan metode lain

³⁰ Manna' Khalil al-Qattan, *Study Ilmu-Ilmu Qur'an*, Cet ke 3,(Pustaka Litera Nusa, 1996),p. 68.

³¹ M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994),p. 114-115

2. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an.
3. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. juga dengan metode ini, dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata dan atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat Al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. ia dapat memperjelas kembali fungsi Al-Qur'an sebagai kitab suci.

Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur'an, dan sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.³²

Tafsir Tematik Konsep Etika Lingkungan

A. Term-Term Terkait Dengan Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an

Diantara term-term dalam Al-Qur'an yang terkait langsung dengan kerusakan lingkungan adalah term *Fasad*. Dalam bahasa, kata **فسد** yang berarti rusak. Dan **المفسد** isim fa'il **لافسد** yaitu sumber, sebab kerusakan.³³

Dan secara terminology Menurut Ar-Raghib, *fasad* mengandung arti "terjadinya ketidakseimbangan atau disharmoni", Term *fasad* dengan segala kata jadinya disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 50 kali. Term ini seringkali digunakan untuk menunjuk perbuatan orang-orang kafir yang menimbulkan kerusakan dan keonaran ditengah-tengah masyarakat. Menurut At-Thaba'i, pengertian fasad itu mencakup semua

³² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), pp. 117

³³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Cet ke 14, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), p. 1055.

kerusakan berupa hilangnya tatanan yang baik didunia ini, baik yang dikaitkan dengan kehendak manusia maupun yang tidak. Karena pada perinsipnya segala bentuk instabilitas serta disharmoni yang mengganggu kehidupan manusia, dianggap sebagai hasil ulah manusia, baik langsung atau tidak langsung.³⁴

Term *fasad* di dalam Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi:

- a. Perilaku Menyimpang Dan Tidak Bermanfaat (Q.S. Al-Baqarah/2:11)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

*Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan."*³⁵

Yang dimaksud *fasad* disini bukan berarti kerusakan benda, melainkan perilaku menyimpang, seperti menghasut orang-orang kafir untuk memusuhi dan menentang orang-orang Islam.³⁶

الفساد في الارض berarti meledaknya peperangan dan berkembangnya fitrah yang mengakibatkan merosotnya kehidupan dan timbulnya dekandensi akhlak.³⁷

Kaum perusak mengaku sebagai muslihin, suatu gejala yang ada disetiap masa. Larangan pada ayat ini ditunjukkan kepada hal-hal yang akan membuat kerusakan.³⁸

Dan Allah telah membantah pernyataan orang munafik bahwa mereka mengadakan perbaikan, tetapi mereka betul-betul membuat kerusakan dibumi, sebenarnya mereka adalah kaum perusak, tetapi

³⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, Kamus Ilmu Al-Qur'an, (Jakarta: Amzah, 2008),p.72.

³⁵ Al-Qur'an in Word, Q.S. Al-Baqarah/2:11.

³⁶ Kementrian Agama RI, Tafsir Al-Qur'an Tematik,Cet ke 1, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2014),p. 132.

³⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, Juz 1, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992),p.83.

³⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, Juz 1, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992),pp.84.

mereka tidak menyadari kerusakan yang telah mereka lakukan, karena setan telah membuat mereka memandang baik apa yang mereka kerjakan.³⁹

Sedangkan menurut Ahmad Syakir, kata *Al-Fasad* (kerusakan) dalam ayat ini, bermakna *Al-Kufr* (kekafiran) dan berbuat kemaksiatan. Ibnu Jarir berkata, “Pelaku kemunafikan adalah orang-orang yang berbuat kerusakan dimuka bumi dengan perbuatan kemaksiatan yang mereka lakukan kepada Rabb mereka, mereka menumpuk-numpuk perbuatan terlarang, menyia-nyiakan kewajiban, merasa ragu terhadap agama Allah yang mana amalan seseorang tidak akan diterima kecuali dengan mempercayainya dan meyakini hakekatnya. Mereka juga melakukan kedustaan terhadap kaum muminin dengan dakwaan yang tidak sebenarnya, mereka tetap dalam keraguan dan kebimbangan. Itulah kerusakan yang dilakukan oleh kaum munafikin dimuka bumi, namun mereka menyangka bahwa mereka sedang melakukan perbaikan didalamnya.”⁴⁰

Di tempat lain Allah berfirman:

وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا
ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman.*⁴¹

Pangkal ayat” *Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya*” Alam raya yang telah diciptakan Allah swt, dengan keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik bahkan memerintahkan hamba-hambanya untuk memperbaikinya.

³⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Juz 1-3, (Jakarta: WidyaCahaya, 2011),p.46.

⁴⁰ Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, Cet ke 2, (Jakarta:Darus Sunnah),2014),p. 117.

⁴¹ Al-Qur'an in Word, Q.S.Al-'Araf:85.

Merusak setelah diperbaiki jauh lebih buruk daripada merusaknya sebelum diperbaiki atau pada saat ia buruk, karena itu ayat ini secara tegas menggaris bawahi larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela.⁴²

Dalam hal ini dipertegasakan lagi oleh ayat yang lain, firamanNya :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ

اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥١﴾

*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*⁴³

Perusakan adalah aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai-nialinya atau berfungsi dengan baik serta bermanfaat menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya, sehingga tidak atau berkurang fungsi dan manfaatnya, akibat ulah si perusak. Ia adalah lawan dari perbaikan atau shalah.⁴⁴

Oleh sebab itu adanya kerusakan karena ketidakteraturannya atau berantakan.

b. Ketidakteraturan /berantakan (Q.S. Al-Anbiya /21:22)

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءِالِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحٰنَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah Rusak binasa. Maka Maha

⁴² Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, juz 8, Jilid 3, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), p.144.

⁴³ Al-Qur'an In Word, Q.S. Al-'Araf:56.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, Cet ke 1, (Jakarta: Lentera hati, 2002), p.113.

suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.

لِفَسَدِنَا: niscaya langit dan bumi itu keluar dari tatanannya dan rusak.

Term *fasad* ini berarti tidak teratur. Artinya, jika di alam raya terdapat Tuhan selain Allah, niscaya tidak akan teratur. padahal perjalanan matahari, bulan, bintang, dan milyaran planet semua berjalan secara teratur tidak tabrakan, maka pengaturannya pasti satu, itulah Allah.⁴⁵

Menurut Mustafa, sekiranya dilangit dan dibumi ada Tuhan selain Allah, niscaya keduanya akan roboh dan yang ada pada keduanya akan binasa.⁴⁶

Selain dari itu ada perilaku lain, Allah berfirman:

c. Perilaku Destruktif (Merusak) (Q.S. An-Naml/27:34)

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَبةً أَهْلِهَا أَذِلَّةً^ص

وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾

Dia berkata: Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia Jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.

Kata *ifsad* disini berarti merusak apa saja yang ada, baik benda atupun orang, baik dengan membakar, merobohkan, maupun menjadikan mereka tidak berdaya dan kehilangan kemuliaan.

d. Kerusakan Lingkungan (Q.S. Ar-Rum/30:41)

⁴⁵ Kementerian Agama RI, Tafsir Al-Qur'an Tematik, Cet ke 1, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2014), pp. 133.

⁴⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, Juz 1, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992), pp.30.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).⁴⁷

Terkait dengan kerusakan di darat dan di laut, terdapat beberapa pendapat ulama antara lain, banjir besar, musim paceklik, kekurangan air. Kematian sia sia, kebakaran, tenggelam, kezaliman, perilaku-perilaku sesat, gagal panen dan krisis ekonomi.⁴⁸

Istilah kata “*Fasad*” (atau kata kerja yang berhubungan dengan kata kerja *afsada*) sangat komprehensif, yang mampu menunjukkan semua perbuatan buruk, jelas terlihat dari penilaian terhadap perilaku yang non-relegius.⁴⁹

Berkali-kali Al-Qur’an menegaskan agar kaum muslimin belajar dari umat-umat terdahulu yang mengalami kepunahan betapapun mereka kuat secara lahiriah. Penolakan mereka terhadap ayat-ayat Tuhan akan membuat mereka tidak mampu mengendalikan diri dari dorongan nafsu rendah, terutama syahwat kebendaan dan kekuasaan. Munculah kerusakan didarat dan dilaut akibat keserakahan dan pengurusan alam yang diamanatkan Tuhan untuk dipelihara, dilestarikan, dan dimakmurkan. Mereka yang menolak pesan-pesan Tuhan akan dimintai pertanggungjawaban oleh-Nya seperti mereka yang berbuat baik dan menerima ganjaran dari-Nya.⁵⁰

⁴⁷ Al-Qur’an In Word. Q.S. Ar-Ruum: 41.

⁴⁸ Kementrian Agama RI, Tafsir Al-Qur’an Tematik, Cet ke 1, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2014), pp. 134.

⁴⁹ Toshihiko Izutsu, Etika Beragama Dalam Qur’an, “*Ethico Religious Concepts in the Qur’an*”, diterjemah oleh Mansuruddin Djoely, Cet-1 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), p. 345.

⁵⁰ Djohan Effendi, “*Pesan-Pesan Al-Quran*”, Cet ke 1, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2012), P.195

Penggunaan *Al-Fasad* dengan berbagai derivasinya dalam teks Al-Qura'n, Berkenaan dengan berbagai fenomena. Misal peristiwa politik Raja Fir'aun dengan Musa as yang hendak membunuh Musa as adalah orang yang melakukan kerusakan dimuka bumi. Fenomena sejarah masa depan, yang diungkap oleh malaikat bahwa manusia akan berbuat kerusakan dimuka bumi. Fenomena adanya raja yang zalim, seperti Fir'aun yang memecah belah keluarga atau bangsanya dan tidak segan-segan melakukan pembunuhan. Karena itulah ia termasuk kedalam kategori kelompok masyarakat perusak tatanan sosial dan lingkungan hidup di bumi. Fenomena adanya kelompok masyarakat yang mengeksploitasi bumi untuk kesenangan material dengan membangun istana dan menyulap gunung untuk dijadikan real estate dengan tidak bisa menahan diri dari pengrusakan lingkungan. Orang yang melakukan hal demikian adalah para perusak lingkungan. Dikemukakan tentang beberapa ayat al-Qur'an sebagai satu sumber etika sekaligus keimanan, yang telah sejak lama menegaskan tentang akan adanya kehancuran alam semesta diakibatkan oleh sikap dan sifat manusia dalam berinteraksi dengan alam.⁵¹

Allah berfirman :

*Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.*⁵²

Kerusakan yang dimaksud bisa berupa pencemaran alam, sehingga alam tidak lagi layak dihuni makhluk hidup. Dapat juga berupa kehancuran alam sehingga tidak bisa lagi di manfaatkan Diantara kerusakan didarat hancurnya flora yang berakibat pada terjadinya banjir, tanah longsor, dan hilangnya keseimbangan kehidupan karena semakin

⁵¹ Andi Rosadisastra, Tafsir Ayat Kauniyah "Relasi Metode Saintifik Dengan Tafsir Al-Qura'n" Cet-1 (Serang: CV Cahaya Minolta, 2014),p.225-227

⁵² Al-Qur'an in Word, Q.S. Huud:116

habisnya fauna. Dan kerusakan dilaut berakibat pada rusaknya biota laut, punahnya hewan laut, dan sebagainya.

B. Larangan Merusak Lingkungan Dalam Al-Qur'an

Seolah sudah menjadi kebiasaan, pelaku perusakan lingkungan tidak lagi merasa bersalah atas pengrusakan yang telah ia lakukan. Padahal sekecil apapun pengrusakan yang dilakukan, jika dilakukan terus menerus, akibat yang ditimbulkan sangat membahayakan, bahkan sampai menimbulkan banyak korban, baik materi ataupun imateri, jiwa ataupun raga. Padahal jika kita telaah, Allah SWT terlebih dulu telah memberikan ancaman kepada pelaku pengrusakan lingkungan. Allah SWT menegaskan dalam firmanNya:

- a. Larangan menaati perintah merusak, firman Allah SWT:

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ ۝ الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ۝

*Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan.*⁵³

Kata **يُفْسِدُونَ** *yufsidun/merusak* berfungsi menjelaskan pelampauan batas itu, kata ini ditampilkan dalam bentuk kata kerja *mudhari* (masa kini dan datang) untuk mengisyaratkan kesinambungan perusakan. Memang seseorang tidak dinamai perusak kecuali jika perusakan telah berulang-ulang dilakukannya sehingga membudaya pada kepribadiannya.⁵⁴

Dalam ayat ini Allah melarang manusia agar tidak berbuat kerusakan dimuka bumi. Larangan ini mencakup semua bidang, seperti merusak pergaulan, jasmani dan rohani orang lain, kehidupan dan sumber-sumber penghidupan (pertanian, perdagangan, dan merusak lingkungan lainnya. Bumi ini sudah diciptakan Allah dengan segala

⁵³ QS. As-Syu'ara :151-152.

⁵⁴ M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an, Cet ke 1,(Jakarta: Lentera hati, 2002),p.113.

kelengkapannya, seperti gunung, lembah, sungai, lautan, daratan, hutan dan lainnya. Yang semuanya ditunjukkan untuk keperluan manusia agar dapat diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, manusia dilarang membuat kerusakan dimuka bumi.⁵⁵

Dalam ayat lain dikatakan pula untuk tidak membuat kerusakan terhadap harta, benda dan jiwa manusia, FirmanNya:

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٧٢﴾

*Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.*⁵⁶

Kata *اعتوا ta'tsaw* terambil dari kata *عتى atsa* dan *عاث aatsaa* yaitu perusakan atau bersegera melakukannya. Penggunaan kata tersebut disini bukan berarti larangan bersegera melakukan perusakan sehingga bila tidak bersegera melakukan perusakan dapat ditoleransi, tetapi maksudnya jangan melakukan perusakan dengan sengaja. Penggunaan kata itu mengisyaratkan bahwa kesegeraan akibat mengikuti nafsu tidak menghasilkan kecuali kerusakan.⁵⁷

Dalam surat lain Allah mengatakan dengan redaksi ayat yang sama:

وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٧٦﴾

*Dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.*⁵⁸

⁵⁵ Kementrian Agama RI, "Al-Quran dan Tafsirnya", juz 8, Jilid 3, (Jakarta : Widya Cahaya,2011),p. 364-365.

⁵⁶ Al-Qur'an in word, Q.S. Asy-Syu'ara: 183.

⁵⁷ M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an, Cet ke 1,(Jakarta: Lentera hati, 2002),pp.129.

⁵⁸ Al-Qur'an in word, Q.s. Al-Baqarah: 60.

Menurut Ibnu Katsir, arti dalam ayat ini adalah, janganlah kalian membalas berbagai nikmat itu dengan kemaksiatan. Sebab, jika kalian melakukannya, nikmat tersebut akan dicabut dari kalian.⁵⁹

Ayat ini berkaitan dengan Nabi Saleh yang menyeru kaumnya agar mengingat nikmat-nikmat Allah tersebut agar mereka bersyukur kepadaNya, dengan hanya menyembah kepadaNya dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang merusak di atas bumi ini antara lain perbuatan yang tidak di ridhai Allah berupa kekufuran, kemusyrikan, dan kezaliman.⁶⁰

Beberapa kali Allah menegaskan dalam firmanNya, bahwasannya manusia harus menyadari pesan Allah swt dalam ayat-ayatNya untuk tidak merusak apapun yang Allah telah ciptakan di bumi ini. FirmanNya menegaskan :

وَلَا تَعْتَوُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦١﴾

*Dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan.*⁶¹

Menurut Mustafha janganlah kalian melakukan kerusakan dimuka bumi, sedangkan kamu sengaja dalam melakukan kerusakan tersebut. Larangan pada ayat ini, bersifat lebih umum, mencakup hal seperti membegal, mengganggu keamanan, menebang pohon dan membunuh binatang dan lain sebagainya.⁶² Dengan berbuat kejahatan sama halnya juga merusak, yaitu dengan merusak moral manusia, yang berdampak pada lingkungan.

Padahal Allah sangat tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan dimuka bumi, dalam firmanNya Allah mengatakan :

⁵⁹ Syaikh Shafiyur Rahman al-Mubarakfuri, Shahih Tafsir Ibnu Katsir, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006),p. 270.

⁶⁰ Kementrian Agama RI, “*Al-Quran dan Tafsirnya*”, juz 8, Jilid 3, (Jakarta : Widya Cahaya,2011),p.387

⁶¹ Al-Qur’an In Word. Q.S. Al-Ankabut: 36.

⁶² Ahamad Mustafa Al-Maragi, “*Terjemah Tafsir Al-Maragi*”, Juz 10-12 (Semarang : CV. Toha Putra),p.134.

وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۝٦٤

*Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.*⁶³

Karenanya Allah mengancam dengan azabnya, bagi siapa saja yang hendak dan telah berbuat kerusakan, yaitu di katakan dalam ayatNya :

*Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.*⁶⁴

Oleh sebab itu kaum perusak diberi hukuman karena keburukannya yang merajalela dimuka bumi, yang diterangkan dalam pangkal Surat Al-Maidah/33, dengan mengatakan orang-orang yang mengganggu keamanan dan mengacau ketenteraman, menghalangi berlakunya hukum, keadilan dan syariat merusak kepentingan umum seperti membinasakan ternak merusak pertanian dan sebagainya, mereka dapat dibunuh, disalib dipotong tangan dan kakinya dengan bersilang atau diasingkan. Hukuman pada ayat ini ditetapkan sedemikian berat, karena dari segi gangguan keamanan yang dimaksud itu selain ditunjukkan kepada umum juga kerap kali mengakibatkan pembunuhan, perampasan, perusakan dan lainnya. Orang-orang yang mendapat hukuman sebagaimana dimaksud pada ayat ini selain dipandang hina didunia, mereka diakhirat diancam dengan siksa yang amat besar.⁶⁵

⁶³ Al-Qur'an in Word. Q.S. Al-Maidah:64.

⁶⁴ QS. Al-Maidah :33.

⁶⁵ Kementrian Agama RI, "Al-Quran Dan Tafsirnya", Jilid 2, Juz 6, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011),p.390 .

Hemat penulis mengatakan, dari keseluruhan penjelasan diatas berisi tentang ciri perbuatan orang yang merusak, dan sekaligus perintah untuk tidak berbuat segala bentuk apapun yang dampaknya merusak lingkungan.

C. Pelestarian Lingkungan Dalam Al-Qur'an

Pelestarian terkait lingkungan, yaitu dengan cara memanfaatkan sumber daya alam hayati.

Selanjutnya Allah memerintahkan manusia untuk menjaga kelestarian sumber daya alam hayati, karena pelestarian sumber daya alam perlu dilakukan supaya umat manusia tidak menderita, dan karena Allah melarang manusia untuk jatuh dalam kebinasaan.⁶⁶

- a. FirmanNya mengenai renungan terhadap manusia yang harus memanfaatkan apa yang Allah berikan:

*Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah Padahal kamu mengetahui.*⁶⁷

Allah Swt menerangkan bahwa ia menciptakan bumi sebagai hamparan dan bumi sebagai atap, menurunkan air hujan, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan menjadikannya itu berbuah. Semuanya diciptakan Allah untuk manusia, agar manusia memperhatikan proses penciptaan itu, merenungkan, mempelajari dan mengolahnya sehingga bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan sesuai dengan yang telah diturunkan Allah.⁶⁸

⁶⁶ Tim Peningkatan Imtaq dan Iptek, "Kumpulan Ayat-Ayat Al-Quran Seri Biologi", (Pekanbaru-Riau :Babussalam Press),p. 77.

⁶⁷ QS. Al-Baqarah :22

⁶⁸ Kementrian Agama RI , "Al-Quran Dan Tafsirnya", Jilid I, Juz 1-3, (Jakarta: PT.Sinergi Pustaka Indonesia, 2012),p.52

- b. Dan dalam ayat berikut mengenai Tumbuh-tumbuhan, FirmanNya :

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.⁶⁹

Dia menghasilkan dengan hujan itu buah-buahan sebagai bagian rezeki untuk kamu, penciptaan langit dan bumi dalam keadaan seperti yang digambarkan diatas, tersedianya air, dan tumbuh berkembang dan berbuahnya pohon-pohon menunjukkan betapa Allah telah menciptakan alam raya demikian bersahabat dengan manusia sehingga menjadi kewajiban manusia menyambut persahabatan itu dengan memelihara dan mengembangkannya, sebagaimana yang dikehendaki Allah Swt.⁷⁰

Pada ayat lain Allah berfirman :

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.⁷¹

⁶⁹ QS. Al-An'am :141-142

⁷⁰ Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah" Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jilid 1, (Jakarta : Lentera Hati, 2002),p. 151.

⁷¹ Al-Qur'an In Word. Q.S. Al-Anam:99.

Ditegaskan oleh Allah dialah yang menciptakan kebun-kebun yang menjalar dan tidak menjalar tanamannya. Dan dialah yang menciptakan pohon kurma serta pohon-pohon lain yang buahnya beraneka ragam bentuk warna dan rasanya. Seharusnya hal itu menarik perhatian hamba-Nya dan menjadikannya beriman, bersyukur dan bertakwa kepadanya.⁷²

Setelah kebun-kebun/tanaman itu dijelaskan oleh Allah, selanjutnya firmanNya yang mengatakan:

c. Perintah Untuk Bercocok Tanam

Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang Amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur."⁷³

Bahwasannya ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan Tsabit bin Qais bin Syammas yang memanen kurmanya, kemudian ia mengadakan pesta, sehingga disore hari, semua hasil panennya habis sama sekali.(HR. Ibnu Jarir).⁷⁴

Dalam tabir mimpi Nabi Yusuf yang mengatakan kepada raja dan pembesar-pembesarnya, “wahai raja dan pembesar-pembesar Negara, kamu akan menghadapi suatu masa tujuh tahun lamanya penuh dengansegala kemakmuran dan keamanan. Ternak berkembang biak dan tumbuhan subur, dan semua orang akan senang dan bahagia. Maka dari

⁷² Kementrian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Tafsirnya*”, Jilid 3, Juz 8, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011),p.255.

⁷³ QS. Yusuf : 47-49

⁷⁴Defartemen Agama RI, *Al-Hidayah, al-Qur’an Tafsir Perkata*,(Tangerang Selatan,Banten: Kalim),p. 147.

itu rakyat diperintahkan untuk bertanam dalam masa tujuh tahun itu. Hasil dari tanaman itu harus disimpan, gandum disimpan dengan tangkainya supaya tahan lama. Setelah masa yang makmur itu akan datang masa yang penuh kesengsaraan selama tujuh tahun pula. Dan sesudah berlalu masa kesulitan, maka datanglah masa hidup makmur, yang mana bumi menjadi subur, hujan turun sangat lebatnya. Dan itulah tabir mimpi raja itu saya sampaikan kepadamu untuk disampaikan kepada raja dan pembesar-pembesarnya.⁷⁵

Sedang, menurut Quraish Shihab, ayat ini menyuruh agar terus menerus bercocok tanam, yakni dengan memperhatikan keadaan cuaca, jenis tanaman yang ditanam, pengairan, dan sebagainya selama tujuh tahun berturut turut dengan bersungguh-sungguh.⁷⁶

d. Memanfaatkan Potensi Lautan

*Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.*⁷⁷

Dan dia (Allah swt) yang menundukan lautan dan sungai serta menjadikannya arena hidup binatang dan tempatnya tumbuh berkembang serta pembentukan aneka perhiasan. itu dijadikan demikian agar kamu dapat menangkap hidup-hidup atau yang mengapung dari ikan-ikan dan sebangsanya yang berdiam disana sehingga kamu dapat memakan darinya daging yang segar yakni binatang-binatang laut itu,

⁷⁵ Kementrian Agama RI, "Al-Qur'an dan Tafsirnya", Jilid 4, Juz 12, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011),p.535.

⁷⁶ Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah" Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jilid 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002),p.111.

⁷⁷ Al-Qur'an In Word. Q.S. An-nahl:14.

dan kamu dapat mengeluarkan yakni mengupayakan dengan cara bersungguh-sungguh untuk mendapatkan darinya.⁷⁸

Dikatakan dalam ayat lain :

*Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.*⁷⁹

Tanda-tanda kekuasaan Allah selanjutnya ditegaskan dalam bahwa Allah menciptakan sungai-sungai di bumi untuk kepentingan manusia dan binatang-binatang, manusia dapat mengairi dengan air sungai itu kebun-kebun dan sawah ladangnya yang nantinya menghasilkan bermacam-macam hasil bumi dan buah-buahan.⁸⁰

e. Memanfaatkan Tanah dan Gunung-gunung

Dalam Firmannya mengatakan :

*Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya. Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.*⁸¹

Dan kami tumbuhkan disana segala sesuatu menurut ukuran, dalam ayat ini Allah menerangkan tanda-tanda kekuasaan dan

⁷⁸ Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah*” Pcsan Kesan dan Kecerastian al-Qur’an, Jilid 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002),p.547.

⁷⁹ Al-Qur’an In Word. Q.S. An-Nahl :14.

⁸⁰ Kementrian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Tafsirnya*”, Jilid 5, Juz 13, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011),p.65.

⁸¹ Al-Qur’an In Word. Q.S. Al-Hijr :19-21.

kebesaran-Nya yang dapat dilihat, diketahui, dirasakan, dan dipikirkan oleh manusia. Diantaranya Allah menciptakan bumi seakan-akan terhampar, sehingga mudah didiami manusia, memungkinkan mereka bercocok tanam di atasnya.⁸²

Hal demikian menerangkan anugerah Allah yang tidak terhingga kepada manusia. Dia telah menciptakan tanah yang subur yang dapat ditanami dengan tanaman-tanaman yang berguna dan merupakan kebutuhan pokok baginya.⁸³

Pada ayat lain dikatakan :

Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampungan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.⁸⁴

Allah menciptakan dan menganugerahkan semuanya itu kepada manusia, agar mereka memperoleh makanan dari buah dan hasilnya. Begitu pula dari hasil usaha kerajinan tangan mereka, yang sekarang ini kita kenal dengan hasil-hasil pertanian dan industry yang hampir tak terhitung jumlahnya. Jika mereka mau memikirkan betapa besarnya kekuasaan dan nikmat Allah, mengapa mereka tak mau juga bersyukur

⁸² Kementrian Agama RI, "Al-Qur'an dan Tafsirnya", Jilid 5, Juz 14, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011),p.222.

⁸³ Kementrian Agama RI, "Al-Qur'an dan Tafsirnya", Jilid 5, Juz 14, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011),p.223.

⁸⁴ Al-Qur'an In Word. Q.S. Ar-Ra'd:3-4.

kepada-Nya. Sikap dan tingkah laku semacam ini sungguh tak layak bagi orang-orang yang berakal.⁸⁵

F. Selain dari itu Tanaman, buah-buahan, lautan, manusia juga diperintahkan untuk memanfaatkan binatang/hewan ternak, dengan menjaganya dan menggunakannya dengan baik.

Sebagaimana FirmanNya :

*Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.*⁸⁶

Selanjutnya Allah meminta perhatian pada hamba-Nya agar memperhatikan binatang ternak, karena sesungguhnya pada binatang ternak itu terdapat pelajaran yang berharga. yaitu bahwa Allah memisahkan susu dari darah kotor. binatang ternak itu memakan rerumputan lalu dari makanan itu dihasilkan darah dan kotoran. diantara keduanya Allah memproduksi susu yang bersih dan bergizi, dan itu menunjukkan bahwa Allah maha kuasa dan maha luas rahmat-nya bagi para hamba-Nya.⁸⁷

Dalam Ayat lain dikatakan :

Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha

⁸⁵ Kementrian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Tafsirnya*”, Jilid 8, Juz 23, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011),p. 223.

⁸⁶ Al-Qur’an In Word. Q.s. An-Nahl :66

⁸⁷ Kementrian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Tafsirnya*”, Jilid 5, Juz 14, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011),p.344.

Pengasih lagi Maha Penyayang, Dan (dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.⁸⁸

Dikatakan bahwa Allah menciptakan untuk hambanya binatang ternak, diantaranya ada yang besar dan panjang kakinya, dapat dimakan dagingnya, dapat juga dijadikan kendaraan untuk membawa mereka ke tempat yang dituju, dapat pula mengangkut barang-barang keperluan dan perniagaan mereka dari satu tempat ke tempat yang lain. Ada pula diantara binatang yang kecil tubuhnya dan pendek kakinya seperti domba dan kelinci untuk dimakan dagingnya ditenun bulunya menjadi pakaian dan diambil kulitnya menjadi tikar atau alas kaki dan sebagainya. Dengan demikian dapat dipahami bagaimana kasih sayang Allah kepada hambanya dia melengkapi segala kebutuhan manusia dengan tanaman dan binatang bahkan menjadikan segala apa yang dilangit dan bumi untuk kepentingan makhluknya.⁸⁹

Dan sesungguhnya bagi kamu pada binatang ternak, yakni unta, sapi, kambing, dan domba, benar-benar terdapat pelajaran yang sangat berharga yang dapat mengantar kamu menyadari kebesaran dan kekuasaan Allah.

Segala sesuatu yang ada dialam ini adalah ciptaan Allah. semua berasal dari khazanah atau simpanan pembendaharaan Allah, baik yang berupa sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Semua yang ada diatas bumi maupun didalam perutnya diciptakan Allah untuk manusia. untuk dapat mengambil manfaat yang besar dari sumber daya alam yang tersedia, manusia perlu mengembangkan kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia dengan menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi.⁹⁰

⁸⁸ QS. An-Nahl : 5-8

⁸⁹ Kementrian Agama RI, "*Al-Qur'an dan Tafsirnya*", Jilid 3, Juz 8, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011),p.257.

⁹⁰ Kementrian Agama RI, "*Al-Qur'an dan Tafsirnya*", Jilid 5, Juz 14, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011),p.226.

Penutup

Lingkungan ialah bagian dari kehidupan manusia, lingkungan hidup secara umum adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia. Oleh sebab itu etika lingkungan menegaskan pentingnya kesadaran menghargai dan melestarikan lingkungan hidup serta penataan tata ruang secara berkelanjutan dan bertanggung jawaban. Dengan etika lingkungan, dimaksudkan untuk menata lingkungan ini menjadi lebih baik dan menjadi lestari.

Dalam perspektif al-Qur'an, manusia tidak sekedar berbeda tetapi lebih dari itu, manusia mengatasi dan mengungguli makhluk lainnya. Kedudukannya selaku khalifah Allah dimuka bumi melahirkan bentuk hubungan antara manusia dan bukan manusia, yang bersifat pemeliharaan, pengaturan, dan pemanfaatan oleh dan untuk manusia. Manusia memiliki tanggung jawab terhadap alam (lingkungannya) karena sebagai khalifah ia diberikan instrument kekhalifahan untuk menjaga dan melestarikan bumi serta isinya. Kewajiban individu terhadap alam sekitar diwujudkan melalui pelestarian dan pemeliharannya dengan baik, tidak merusak dan tidak mengeksploitasi secara berlebihan.

Dan selanjutnya konsep etika lingkungan dalam Al-Qur'an yang penulis kaji yaitu, terkait dengan Term-term kerusakan lingkungan dalam al-Qur'an, yaitu term *Fasad*, di dalam Al-Quran terdapat 50 kata fasad, yang diartikan (merusak). Dan terkait pula dengan ayat yang melarang untuk merusak lingkungan, bahwasannya Allah swt itu sangat tidak menyukai terhadap orang-orang yang berbuat kerusakan dimuka bumi. Adapun Allah memerintahkan manusia untuk melestarikannya bukan untuk merusaknya. Tercantum ayatayat mengenai pelestarian lingkungan, yaitu dengan memanfaatkan sumber daya alam hayati, baik itu tumbuhan, hewan, dan sebagainya.

Sangat penting sekali diterapkannya sebuah konsep etika untuk menjaga dan memelihara lingkungan hidup manusia menurut tuntunan al-Qur'an. Karena al-Qur'an sangat diyakini telah menyiapkan berbagai macam komponen dan solusi dalam konteks pemeliharaan lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudlu'I Dirosah*, Cet ke 2, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 1996)
- Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudlu'I Dirosah*, Cet ke 2, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 1996)
- Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy, suatu pengantar*, Cet ke 2, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 1996)
- Abuddin Nata, “*Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*” Ed.Rev, Cet ke 13, (Jakarta: Rajawali Press, 2014)
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, Juz 1, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992)
- Ahsin W. Al-Hafidz, Kamus Ilmu Al-Qur'an, (Jakarta: Amzah, 2008)
- Andi Rosadisastra, “*Tafsir Kauniah”Relasi Metode Saintifik dengan Tafsir Al-Qur'an*”, Cet ke 1,(Serang; Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2014)
- Fazlur Rahman, “*Islam Fazlur Rahman*”, (Bandung:Pustaka, 2000)
- H. Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudlu'I pada masa kini*, Cet ke 1, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990)
- Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (dari hermeneutika hingga ideologi), Cet ke 1, (Jakarta: Teraju,2013)
- Kementrian Agama RI, “*Pelestarian Lingkungan Hidup*”, Jilid 4(Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2012)
- Kementrian Agama RI, “*Tafsir Ilmi “Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains”*”, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011)
- Kementrian Agama RI, Tafsir Al-Qur'an Tematik,Cet ke 1, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2014)
- Kementrian agama RI, Tafsir Ilmi “*Penciptaan Jagat Raya*”, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran “Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994)
- M.Din Syamsuddin, “*Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*”, Cet ke 1,(Jakarta: Logos,2000),p.218

- Manna' Khalil al-Qattan, *Study Ilmu-Ilmu Qur'an*, Cet ke 3,(Pustaka Litera Nusa, 1996)
- Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani)
- Mustafa Muslim, *Mabahits fitafsir Maudhu'iy*, Cet ke 1,(Damsyik: Dar al-kalam 1989)
- P.Joko Subagyo, "*Hukum Lingkungan Masalah Dan Penanggulangannya*", Cet ke 3, (Jakarta; PT Rineka Cipta,2002)
- Robert C. Solomon, "*Etika Suatu Pengantar*", (Jakarta : Erlangga 1987)
- Said Agil Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Sofyan Anwar Mufid, "*Ekologi Manusia, Dalam Perspektif Sektor Kehidupan Dan Ajaran Islam*"(Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010)
- Syukri Hamzah, "*Pendidikan Lingkungan*", Cet ke 1,(Bandung:PT Refika Aditama,2013)
- Syukri Hamzah," *Pendidikan Lingkungan*", Cet ke 1, (Bandung:Refika Aditama, 2013)
- Tafsir Al-Qur'an Tematik "*Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan berpolitik*" (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009)